

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Return* Saham

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return* (Ang, 1997: 202)

a. Pengertian *Return* Saham

- 1) Menurut Jogiyanto (2009: 199), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.
- 2) Menurut Samsul (2006: 291), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.
- 3) Menurut Brigham dan Houston (2006: 215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

b. Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2009: 199), *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Return* realisasian

Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.

2) *Return* ekspektasian

Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

c. Komponen *Return* Saham

1) Menurut Tandelilin (2001: 48), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

a. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

b. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

d. Rumus Menghitung *Return* Saham

Secara sistematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

$$1) \text{ } Return \text{ saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \quad (\text{Jogiyanto, 2009: 201})$$

$$2) \text{ } Return \text{ saham} = \frac{P_t - P_0}{P_0} \quad (\text{Brigham dan Houston, 2006: 410})$$

Keterangan:

P_t atau P_1 = *Price*, yaitu harga untuk waktu t

P_{t-1} atau P_0 = *Price*, yaitu harga untuk waktu sebelumnya

D_t = Dividen periodik

Karena pada laporan keuangan telah diketahui harga penutupan pada perusahaan setiap tahunnya dan karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodik sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *return* saham yang di ambil dari Brigham dan Houston (2006: 410) untuk memudahkan peneliti dalam menghitung *return* saham tersebut. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Samsul (2006: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

a. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu:

- 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - 2) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
- 1) Laba bersih per saham
 - 2) Nilai buku per saham
 - 3) Rasio utang terhadap ekuitas
 - 4) Dan rasio keuangan lainnya.

Menurut Tandelilin (2001: 240), dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan investor.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 158), investor sebaiknya memerhatikan perputaran persediaan dengan seksama,

karena jika tidak diamati dengan seksama maka perputaran persediaan yang rendah akan menyebabkan kehilangan penjualan dan menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan yang berlebihan sehingga menimbulkan kerugian atas investasi yang telah ditanamkan.

3. *Return On Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2001: 240). *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Husnan, 1998: 340). *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Investor percaya bahwa manajemen perusahaan telah menggunakan aktiva perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba bagi para pemiliknya. Keadaan ini akan direspon positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan meningkat dan dapat menaikkan harga saham sehingga akan berdampak pada *return* yang meningkat pula. (Husnan, 1998: 340)

Return On Asset (ROA) merupakan perkalian antara faktor margin laba dengan perputaran total aktiva. Margin laba menunjukkan kemampuan memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran total aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari total aktiva yang dimilikinya (Brigham dan Houston, 2006: 114). Apabila salah satu faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

b. Rumus Mengitung *Return On Asset* (ROA)

Terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$1) \text{ } Return \text{ } On \text{ } Asset = \frac{\text{Laba } Bersih}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brigham dan Houston, 2006: 115)

$$2) \text{ } Return \text{ } On \text{ } Asset = \frac{\text{Laba } Setelah \text{ } Pajak}{\text{Total Aktiva}}$$

(Husnan, 2001: 339)

$$3) \text{ } Return \text{ } On \text{ } Asset = \frac{\text{Earning } After \text{ } Interest \text{ } and \text{ } Tax}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir, 2008: 202)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus ROA dari Brigham dan Houston (2006: 115) karena pada laporan keuangan telah diketahui laba bersih dengan total aktiva yang

dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung ROA. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

4. *Debt To Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur sejauhmana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 200). Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997: 38). *Debt to equity ratio* mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan

jaminan semua utang. Menurut Brigham (2006: 103) perusahaan dengan *debt to equity* yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka *leverage* akan dapat menaikkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006: 24). Menurut Wild (2005: 213), dua motivasi menperoleh pendanaan usaha melalui utang adalah karena bunga sebagian besar utang jumlahnya tetap dan, jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Yang kedua, bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak. Beban bunga yang ditimbulkan dari utang dapat mengurangi pajak yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat maka hal ini dapat menarik perhatian

investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, sehingga hal ini berakibat pada naiknya harga saham dan kemudian berdampak pada meningkatnya *return* saham (Wild, 2005: 213).

Menurut teori pertukaran struktur modal yang dikembangkan oleh Modigliani dan Miller menunjukkan bahwa utang adalah suatu hal yang bermanfaat karena bunga merupakan pengurang pajak, tetapi utang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan. Menurut teori MM, struktur modal yang optimal adalah keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dan biaya-biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan. Saat mencapai struktur modal yang optimal, penggunaan utang akan meningkatkan nilai saham.

b. Rumus Menghitung *Debt to Equity Ratio*

Terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$1) \text{ } Debt \text{ To } Equity \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(Wild, 2005: 220)

$$2) \text{ } Debt \text{ To } Equity \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2008:158)

$$3) \text{ } Debt \text{ To } Equity \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Husnan dan Pudjiastuti, 2002: 70)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus DER dari Kasmir (2008: 158) karena pada laporan keuangan telah diketahui total utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung DER. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

5. *Earning Per Share (EPS)*

a. Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Tandelilin (2001:241) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai perbandingan antara jumlah laba (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah saham yang beredar.

Darmaji dan Fakhruddin (2006: 195) mendefinisikan Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham dan *return* saham yang akan meningkat pula.

b. Faktor-faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earnings****Per Share (EPS)***

Menurut Brigham dan Houston (1993: 23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earnings Per Share (EPS)* adalah:

- 1) Faktor-faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share (EPS)*:
 - a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

c. Rumus Menghitung *Earning Per Share (EPS)*

Terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung EPS yaitu:

$$1) \text{ Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Brigham dan Houston (2006: 19)

$$2) \text{ Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Kasmir (2008: 207)

$$3) \text{ Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Tandelilin (2001: 242)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus EPS dari Brigham dan Houston (2006: 19) karena pada laporan keuangan telah diketahui laba bersih dengan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung EPS. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

6. *Inventory Turnover (ITO)*

a. Pengertian *Inventory Turnover (ITO)*

Menurut Brigham dan Houston (2006: 97), rasio perputaran persediaan adalah rasio manajemen aktiva yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Sedangkan menurut Kasmir (2008: 180), *inventory turnover* adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun (Ang, 1997:18). Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006: 97). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan *return* saham menjadi meningkat.

b. Rumus Menghitung *Inventory Turnover* (ITO)

$$1) \text{ } \textit{Inventory Turnover} \text{ (ITO)} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Persediaan}}$$

(Brigham dan Houston, 2006: 97)

$$2) \text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

(Kasmir, 2008: 180)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus ITO dari Brigham dan Houston (2006: 97) karena pada laporan keuangan telah diketahui penjualan dengan persediaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung ITO. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Fery Kusumo (2005) dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), *Quick Asset To Inventory* (QAI) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* (Studi Empiris: Pada Industri Manufaktur yang *Listed* Di BEJ Periode 1999-2003)”, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* sedangkan *Quick Asset To Inventory* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return Saham*.
 - b) *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Quick Asset To Inventory* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* sebagai variabel independen. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti tentang *Price Earning Ratio* dan *Quick Asset To Inventory*. Selain itu, peneliti memfokuskan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan peneliti meneliti tahun 2007-2011 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan meneliti periode 1999-2003.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ika Hanani (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan-Perusahaan Dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Tahun 2005-2007”, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return Saham*.
 - b) *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan *Earning Per Share* dan *Debt*

To Equity Ratio sebagai variabel independen. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti tentang *Return On Equity*. Selain itu, peneliti memfokuskan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan peneliti meneliti tahun 2007-2011 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan-perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* dan meneliti periode 2005-2007.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Tampubolon (2009) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Return On Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return Saham*.
 - b) *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* sebagai variabel independen. Adapun perbedaan pada

penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti tentang *Return On Investment, Price Earning Ratio* dan *Return On Equity*. Selain itu, peneliti memfokuskan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan peneliti meneliti tahun 2007-2011 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan meneliti periode 2002-2008.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saniman Widodo (2007) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap *Return Saham Syariah Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2003-2005*”, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) Secara parsial, *Total Asset Turnover, Return On Asset, Return On Equity dan Earning Pershare* masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return Saham. Inventory Turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Saham* dan *Price Book Value* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.
 - b) Secara simultan, *Total Asset Turnover, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Inventory Turnover* dan *Price To Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan *Return On Asset, Earning Per Share* dan *Inventory Turnover* sebagai variabel independen. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti tentang *Total Asset Turnover, Return On Equity, Price To Book Value*. Selain itu, peneliti memfokuskan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan peneliti meneliti tahun 2007-2011 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kelompok *Jakarta Islamic Index (JII)* Tahun 2003-2005.

C. Kerangka Berpikir

1) Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*

Return On Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakannya. Semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Dengan meningkatnya *Return On Asset* maka kinerja perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas semakin baik. Hal ini akan menarik bagi investor untuk memiliki saham tersebut karena peningkatan profitabilitas ini akan dinikmati juga oleh pemegang saham. Ketertarikan investor ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan maka harga akan cenderung meningkat yang diikuti dengan *return* saham yang meningkat pula.

2) Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. Penggunaan utang sebagai struktur modal perusahaan memang berisiko karena semakin besar utang, semakin besar pula biaya bunga tetap yang harus dibayar tanpa melihat kemampuan perusahaan selain itu biaya bunga ini akan mengurangi laba perusahaan. Namun tidak selamanya penggunaan utang berdampak negatif bagi perusahaan, karena penggunaan utang untuk meningkatkan laba (*financial leverage*), dengan kondisi perekonomian yang baik, perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar dibanding perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam membiayai operasi perusahaan. Selain itu beban bunga yang ditimbulkan dari utang mampu mengurangi pajak yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila dari penggunaan utang untuk menciptakan laba itu berhasil, maka investor akan tertarik memiliki saham perusahaan dan hal ini akan menaikkan harga saham yang juga akan meningkatkan *return* saham.

3) Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham*

Laba Per Saham merupakan rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh investor atau pemegang saham setiap lembar sahamnya. Umumnya calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Ketertarikan investor ini akan meningkatkan jumlah saham yang dibeli investor, maka harga saham akan naik dan *return* saham akan meningkat pula.

4) Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham*

Informasi mengenai tingkat perputaran persediaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu persediaan lambat dalam proses penjualan atau pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan. *Inventory turnover* menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama suatu periode. Semakin tinggi perputarannya menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekan biaya atas

persediaan tersebut. Semakin tinggi *inventory turnover* juga akan semakin baik karena hal ini mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan *return* saham menjadi meningkat.

5) **Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return Saham***

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan ROA yang besar, investor percaya bahwa manajemen perusahaan telah menggunakan aktiva perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba bagi para pemiliknya.

Dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, perusahaan memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Sehingga perusahaan akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, maka *leverage* akan dapat menaikkan harga saham dan *return* saham.

EPS yang tinggi akan menarik perhatian investor karena semakin besar laba, semakin besar juga kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

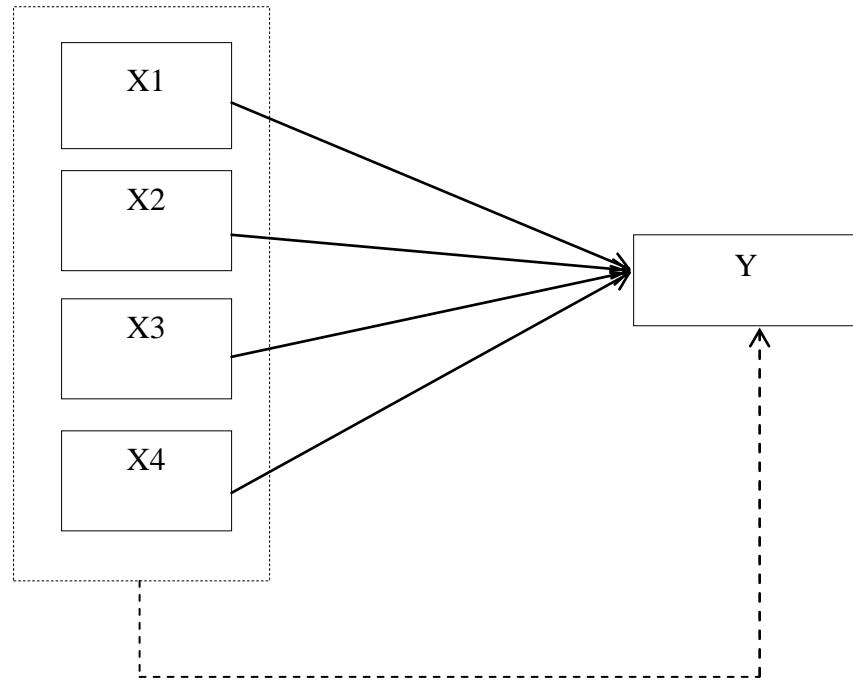
Perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan hal yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan berjalan lancar sehingga meningkatkan keuntungan.

Dengan tingginya laba yang diterima, penggunaan utang yang optimal dalam meningkatkan laba, tingginya laba per lembar saham yang didapat para investor serta tingginya perputaran persediaan maka para investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan tersebut dan *return* saham akan semakin tinggi.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah alur sederhana yang mendeskripsikan pola hubungan variabel penelitian atau prosedur kerja penelitian untuk memecahkan masalah penelitian (Ismani, dkk. 2009: 13).

Dalam penelitian ini paradigma penelitian dapat digambarkan dalam model skema sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X1 = *Return On Asset* (ROA)

X2 = *Debt To Equity Ratio* (DER)

X3 = *Earning Per Share* (EPS)

X4 = *Inventory Turnover* (ITO)

Y = *Return Saham*

→ = Pengaruh masing-masing variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap variabel dependen (*Return Saham*).

---> = Pengaruh variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*Return Saham*).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 = *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

H_2 = *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

H_3 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

H_4 = *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

H_5 = *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan

food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.